



Penguatan Peran Bank Sampah dalam Mewujudkan Lingkungan Bersih dan Bernilai Ekonomis

Strengthening the Role of Waste Banks in Creating a Clean and Economically Valuable Environment

Muh. Tafsir^{1*}, Yana Fajrih², Eva Marin Sambo³, A. Dahrul⁴, Bungatang Tahir⁵,
Yudi Ahmad Sadeli⁶, Dharmawaty Djharuddin⁷

¹⁻⁷Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi : muhammad.tafsir@stiem-bongaya.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 25 November 2025;

Revisi: 23 Desember 2025;

Diterima: 19 Januari 2026;

Terbit: 26 Januari 2026

Keywords: Circular Economy;
Clean Environment; Community
Empowerment; Waste Bank; Waste
Management.

Abstract: Urban waste management remains a major challenge in achieving a clean and sustainable environment, including in Bontoduri Sub-district, Makassar City. Waste banks, as a community-based waste management model, have significant potential to reduce waste generation while creating economic value. However, in practice, the role of waste banks has not been fully optimized due to limitations in institutional capacity, community participation, and managerial practices. This community service activity aimed to strengthen the role of waste banks in promoting a clean and economically valuable environment through participatory and community empowerment approaches. The methods employed included preparation, environmental education and socialization, waste bank management training, institutional mentoring, and activity evaluation. The program involved approximately 30 participants consisting of waste bank managers, local government representatives, and community members. The results indicated an increase in community awareness and understanding of waste segregation, improved managerial and administrative capacities of waste bank operators, and enhanced community participation in waste-saving activities. In addition, waste banks contributed to generating added economic value from household waste and reducing the volume of waste disposed of into the environment and landfills. This activity concludes that strengthening the role of waste banks through education, training, and continuous mentoring can serve as an effective strategy to support sustainable urban waste management based on circular economy principles.

Abstrak

Permasalahan sampah perkotaan masih menjadi tantangan utama dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan berkelanjutan, termasuk di Kelurahan Bontoduri, Kota Makassar. Bank sampah sebagai model pengelolaan sampah berbasis masyarakat memiliki potensi besar dalam mengurangi timbulan sampah sekaligus menciptakan nilai ekonomi. Namun, dalam praktiknya, peran bank sampah belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan kapasitas kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan manajemen. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran bank sampah dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan bernilai ekonomis melalui pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat. Metode kegiatan meliputi tahap persiapan, sosialisasi dan edukasi lingkungan, pelatihan pengelolaan bank sampah, pendampingan kelembagaan, serta evaluasi kegiatan. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan ±30 peserta yang terdiri dari pengurus bank sampah, aparat kelurahan, dan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah, peningkatan kapasitas pengurus dalam pengelolaan administrasi dan operasional bank sampah, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menabung sampah. Selain itu, bank sampah mampu memberikan nilai tambah ekonomi dari sampah rumah tangga dan berkontribusi terhadap pengurangan volume sampah yang dibuang ke lingkungan dan TPA. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa penguatan peran bank sampah melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung pengelolaan sampah perkotaan yang berkelanjutan dan berbasis ekonomi sirkular.

Kata Kunci: Bank Sampah; Ekonomi Sirkular; Lingkungan Bersih; Pengelolaan Sampah; Pemberdayaan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu kritis yang dihadapi oleh hampir setiap kota besar di Indonesia, termasuk Kota Makassar. Dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi yang terus meningkat, volume sampah yang dihasilkan setiap harinya juga meningkat secara signifikan. Data dari Skripsi Evaluasi Kinerja Bank Sampah di Makassar menunjukkan bahwa volume timbunan sampah di Kota Makassar pada tahun 2021 mencapai sekitar 1.023,71 ton per hari. Kondisi ini mengindikasikan tantangan serius dalam sistem pengelolaan sampah yang masih perlu ditingkatkan efektivitasnya agar tidak membebani Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan lingkungan secara keseluruhan .

Bank sampah merupakan salah satu inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang menerapkan prinsip 3R: Reduce (mengurangi), Reuse (menggunakan kembali), dan Recycle (mendaur ulang). Konsep ini memungkinkan sampah yang telah dipilah di tingkat rumah tangga atau komunitas untuk dikumpulkan, ditimbang, dinilai, lalu ditukar dengan simpanan atau nilai ekonomi tertentu, seperti saldo tabungan, sembako, atau barang bernilai lainnya. Skema ini tidak hanya mengatasi permasalahan lingkungan tetapi juga dapat mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat secara langsung.

Di Kota Makassar sendiri, perkembangannya menunjukkan potensi besar bank sampah sebagai alat perubahan pada sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas. Data terbaru dari program *Makassar Bebas Sampah* memperlihatkan bahwa terdapat 321 unit bank sampah, 13 TPS3R (Tempat Pengolahan Sampah Reduce-Reuse-Recycle) aktif, dan lebih dari 7.000 nasabah yang terdaftar dalam satu sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi . Hal ini menunjukkan adanya respons yang cukup baik dari masyarakat terhadap upaya pengelolaan sampah yang lebih partisipatif dan sistematis. Meskipun jumlah bank sampah cukup signifikan, data lain justru menunjukkan dinamika perubahan jumlah yang cukup tajam dalam jangka waktu beberapa tahun terakhir. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa jumlah bank sampah yang aktif pernah mencapai ribuan pada awal pembentukan, namun jumlah bank sampah yang aktif menurun drastis menjadi ratusan pada tahun 2023 . Fenomena ini menunjukkan tantangan dalam keberlanjutan pengelolaan bank sampah seperti dukungan pembinaan, fasilitas, manajemen, hingga keterlibatan masyarakat yang belum sepenuhnya optimal.

Pengelolaan bank sampah di Makassar juga telah menunjukkan dampak berkelanjutan di tingkat lokal. Bank Sampah di Kelurahan Kaluku Bodoa, misalnya, berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat hingga 20% melalui pelatihan pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomi seperti tas daur ulang, sabun, hingga kerajinan kreatif lainnya . Peningkatan ini tidak hanya berkontribusi pada kenaikan pendapatan rumah tangga, tetapi juga mendorong kepedulian terhadap perilaku pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab. Dampak positif dari pengelolaan bank sampah juga terlihat dari berbagai penelitian yang menunjukkan kontribusi terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sebuah studi kasus di Kota Makassar menunjukkan bahwa bank sampah meningkatkan interaksi sosial antarwarga, memperluas pengetahuan tentang pengelolaan sampah, serta membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bersih . Selain itu, dukungan riset lain menunjukkan bahwa aplikasi pengelolaan bank sampah telah membantu masyarakat pesisir dalam membersihkan pantai dari sampah plastik sambil menciptakan nilai ekonomi dari sampah yang dikumpulkan . Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa pengelolaan bank sampah masih menghadapi tantangan utama, termasuk kurangnya fasilitas dan dukungan modal, keterbatasan sarana teknis, serta partisipasi masyarakat yang bervariasi antarwilayah . Penelitian lain menunjukkan bahwa kendala seperti rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah di sumbernya dan kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan membuat peran bank sampah belum optimal. Hal ini menjadi alasan kuat perlunya penguatan peran bank sampah melalui pendekatan partisipatif, dukungan kebijakan, dan upaya pemberdayaan berkelanjutan.

Pemerintah Kota Makassar sendiri terus memberikan dukungan melalui berbagai program dan kolaborasi lintas sektor. Berbagai kegiatan dan bantuan fasilitas bagi unit bank sampah seperti timbangan, papan nama, dan sistem administrasi telah didistribusikan sebagai bagian dari upaya memperkuat operasional bank sampah di tingkat komunitas . Dukungan ini menegaskan pentingnya peran bank sampah dalam mengimplementasikan ekonomi sirkular dan pengelolaan limbah yang berkelanjutan, sejalan dengan prinsip Extended Producer Responsibility (EPR) dari KLHK serta berbagai kebijakan nasional tentang pengelolaan sampah. Kayaknya peningkatan kualitas bank sampah tidak hanya menjadi tugas pemerintah pusat atau daerah, tetapi juga memerlukan kolaborasi dari lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat umum. Misalnya, keterlibatan lembaga CSR seperti PT Unilever melalui Yayasan Peduli Negeri menunjukkan bahwa dukungan non-pemerintah dapat memperkuat tata kelola dan kapasitas operasional bank sampah, sekaligus memperluas literasi serta kesadaran warga akan pentingnya memilah sampah sejak dari rumah .

Situasi di Kelurahan Bontoduri sebagai salah satu wilayah di Kota Makassar tentu mencerminkan kondisi yang sama; kebutuhan akan penguatan peran bank sampah sangat penting karena pertumbuhan penduduk yang padat serta volume sampah harian yang tinggi menuntut solusi berkelanjutan. Dalam konteks ini, bank sampah bukan sekadar menjadi tempat pengumpulan sampah, melainkan sebagai pusat pendidikan lingkungan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta wadah inovasi pengelolaan sampah yang kreatif dan produktif.

Bank sampah memiliki peran strategis untuk mengubah perilaku masyarakat dari budaya konsumtif dan membuang sampah sembarangan menjadi perilaku yang sadar lingkungan dan bernilai ekonomi. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada pengurangan volume sampah yang masuk ke TPA, tetapi juga membantu memperkuat ekonomi komunitas melalui skema tabungan, pemasaran produk daur ulang, serta kesempatan kerja baru berbasis sampah. Lebih jauh lagi, pengembangan bank sampah selaras dengan konsep ekonomi hijau dan ekonomi sirkular yang sedang digalakkan di berbagai kota di Indonesia. Konsep ini menekankan pada pemanfaatan sumber daya secara efisien, pengurangan limbah dan penciptaan nilai ekonomi dari sumber daya yang sebelumnya dianggap sebagai sampah. Bank sampah menjadi salah satu garda terdepan dalam mewujudkan tujuan ini di tingkat lokal karena sifatnya yang sangat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dengan demikian, artikel ini akan menelaah secara lebih mendalam bagaimana penguatan peran bank sampah di Kelurahan Bontoduri dapat menjadi strategi efektif untuk mewujudkan lingkungan yang lebih bersih sekaligus bernilai ekonomis. Fokus kajian pada aspek kelembagaan, partisipasi masyarakat, pemberdayaan ekonomi melalui bank sampah, serta dukungan kebijakan diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi implementasi model bank sampah yang responsif terhadap tantangan lokal.

2. METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (Participatory Action Approach), yaitu melibatkan secara aktif seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pengelola bank sampah, aparat kelurahan, tokoh masyarakat, hingga warga sebagai nasabah bank sampah. Pendekatan ini dipilih karena pengelolaan bank sampah berbasis komunitas sangat bergantung pada partisipasi, komitmen, dan perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah sejak dari sumbernya.

Selain itu, kegiatan juga mengintegrasikan pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) yang bertujuan meningkatkan kapasitas kelembagaan, pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi masyarakat melalui optimalisasi fungsi bank sampah.

Kegiatan abdimas dilaksanakan di Kelurahan Bontoduri, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik wilayah perkotaan padat penduduk dengan tingkat timbulan sampah rumah tangga yang cukup tinggi serta telah memiliki inisiatif bank sampah yang masih memerlukan penguatan dari aspek manajemen, partisipasi, dan nilai ekonomi.

Sasaran kegiatan meliputi: 1) Pengurus dan pengelola bank sampah di Kelurahan Bontoduri. 2) Masyarakat/rumah tangga sebagai nasabah bank sampah. 3) Kader lingkungan dan tokoh masyarakat setempat

Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak ± 30 orang, yang terdiri dari pengurus bank sampah, perwakilan RT/RW, serta warga aktif.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan abdimas ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan pada tahap ini meliputi: a) Koordinasi dengan pihak kelurahan, pengurus bank sampah, dan tokoh masyarakat; b) Identifikasi permasalahan pengelolaan bank sampah melalui diskusi awal dan observasi lapangan; c) Penyusunan materi sosialisasi dan pelatihan terkait pengelolaan bank sampah, pemilahan sampah, dan nilai ekonomi sampah; d) Penyiapan sarana pendukung kegiatan seperti media presentasi, modul, dan alat peraga pemilahan sampah

Tahap Sosialisasi dan Edukasi Lingkungan

Tahap ini difokuskan pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai: a) Permasalahan sampah perkotaan dan dampaknya terhadap lingkungan dan Kesehatan; b) Konsep pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle); c) Peran strategis bank sampah dalam pengurangan sampah dan peningkatan ekonomi masyarakat

Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab agar peserta dapat memahami materi secara komprehensif.

Tahap Pelatihan Pengelolaan Bank Sampah

Pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas pengelola dan nasabah bank sampah. Materi pelatihan meliputi: a) Teknik pemilahan sampah rumah tangga (organik dan anorganik); b) Sistem pencatatan dan administrasi bank sampah (penimbangan, penilaian, dan tabungan sampah); c) Pengelolaan kelembagaan bank sampah yang berkelanjutan; d) Pengenalan peluang ekonomi dari sampah bernilai jual

Pelatihan dilaksanakan menggunakan metode praktik langsung (hands-on training) agar peserta dapat langsung menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Tahap Pendampingan dan Penguatan Kelembagaan

Pendampingan dilakukan untuk memastikan keberlanjutan kegiatan setelah pelatihan. Kegiatan pendampingan meliputi: a) Pendampingan pengurus dalam pengelolaan operasional bank sampah; b) Penguatan peran pengurus melalui pembagian tugas dan struktur organisasi; c) Pendampingan dalam peningkatan partisipasi nasabah bank sampah; d) Monitoring awal terhadap penerapan hasil pelatihan di lapangan

Pendampingan dilakukan secara langsung dan melalui komunikasi berkala dengan pengurus bank sampah.

Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan abdimas. Evaluasi dilakukan melalui: a) Observasi perubahan partisipasi masyarakat dalam memilah dan menabung sampah; b) Diskusi reflektif dengan pengurus dan peserta kegiatan; c) Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan (pre-post kegiatan)

Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pemahaman peserta, meningkatnya jumlah nasabah aktif bank sampah, serta meningkatnya volume sampah terpilah yang dikelola.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan abdimas ini dikumpulkan menggunakan: 1) Observasi langsung terhadap aktivitas pengelolaan bank sampah; 2) Wawancara dan diskusi kelompok (FGD) dengan pengurus dan peserta; 3) Dokumentasi kegiatan, berupa foto, daftar hadir, dan catatan lapangan

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses, hasil, dan dampak kegiatan pengabdian.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pengurus bank sampah serta masyarakat di Kelurahan Bontoduri, diketahui bahwa pengelolaan bank sampah telah berjalan namun belum optimal. Bank sampah sudah dikenal oleh sebagian warga sebagai tempat menabung sampah anorganik, khususnya plastik dan kertas, tetapi tingkat partisipasi masyarakat masih terbatas pada kelompok tertentu seperti ibu rumah tangga dan kader lingkungan. Sebagian besar warga belum secara konsisten melakukan pemilahan sampah dari sumber, sehingga volume sampah yang masuk ke bank sampah relatif rendah dibandingkan potensi timbulan sampah rumah tangga di wilayah tersebut.



Gambar 1. Bank Sampah Laviola.

Dari aspek kelembagaan, bank sampah di Kelurahan Bontoduri masih menghadapi keterbatasan dalam manajemen operasional, pencatatan administrasi, serta keberlanjutan kegiatan. Sistem pencatatan tabungan sampah belum dilakukan secara tertib dan terstandar, sehingga menyulitkan pengurus dalam memantau perkembangan jumlah nasabah, volume sampah yang terkumpul, dan nilai ekonomi yang dihasilkan. Kondisi ini sejalan dengan temuan sejumlah penelitian di Kota Makassar yang menyebutkan bahwa kelemahan utama bank sampah terletak pada aspek manajemen, sumber daya manusia, dan kontinuitas pendampingan.



Gambar 2. Dokumentasi.



Gambar 3. Dokumentasi.

Selain itu, pemahaman masyarakat mengenai nilai ekonomi sampah masih relatif rendah. Sampah lebih dipersepsikan sebagai limbah yang harus dibuang, bukan sebagai sumber daya yang dapat diolah dan memberikan manfaat ekonomi. Akibatnya, bank sampah belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengurangan beban sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Analisis Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Bank Sampah

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan menunjukkan respons positif dari peserta. Pada tahap sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan, serta pentingnya pemilahan sampah dari sumber. Diskusi interaktif membuka ruang refleksi bagi peserta untuk menyadari bahwa permasalahan sampah merupakan tanggung jawab bersama, bukan semata-mata tugas pemerintah.



Gambar 4. Dokumentasi.

Pelatihan pengelolaan bank sampah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas pengurus dan nasabah. Peserta mulai memahami alur kerja bank sampah yang mencakup pemilahan, penimbangan, pencatatan, hingga penentuan nilai ekonomi

sampah. Praktik langsung yang dilakukan selama pelatihan membantu peserta mengaplikasikan pengetahuan secara nyata, sehingga meningkatkan kepercayaan diri pengurus dalam mengelola bank sampah secara lebih tertib dan profesional.

Pendampingan yang dilakukan setelah pelatihan berperan penting dalam memastikan keberlanjutan hasil kegiatan. Melalui pendampingan, pengurus bank sampah didorong untuk memperbaiki struktur organisasi, membagi tugas secara jelas, serta meningkatkan komunikasi dengan nasabah. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan pengurus dalam pencatatan tabungan sampah dan peningkatan jumlah warga yang mulai aktif menabung sampah.

Pembahasan Dampak Kegiatan terhadap Partisipasi Masyarakat

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan abdimas ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat, khususnya dalam kebiasaan memilah sampah rumah tangga. Warga yang sebelumnya mencampur seluruh jenis sampah mulai memisahkan sampah organik dan anorganik, terutama sampah plastik dan kertas yang memiliki nilai jual.

Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan edukatif efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif warga dalam setiap tahapan kegiatan. Bank sampah tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat menabung sampah, tetapi juga sebagai ruang belajar bersama tentang pengelolaan lingkungan.

Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan aparat kelurahan turut memperkuat legitimasi kegiatan bank sampah di mata warga. Dukungan ini mendorong munculnya rasa memiliki (sense of ownership) terhadap bank sampah, yang menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan program.

Pembahasan Nilai Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Dari sisi ekonomi, kegiatan penguatan bank sampah memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan nilai tambah dari sampah. Meskipun nilai ekonomi yang diperoleh dari tabungan sampah belum signifikan secara finansial, manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat bersifat komplementer, seperti tambahan pendapatan, tabungan untuk kebutuhan tertentu, dan penghematan pengeluaran rumah tangga.

Bank sampah juga berpotensi menjadi pintu masuk bagi pengembangan usaha berbasis daur ulang di tingkat lokal. Sampah anorganik yang telah dipilah dapat diolah menjadi produk bernilai tambah seperti kerajinan tangan, bahan baku daur ulang, atau dijual ke pengepul

dengan harga lebih baik. Dalam konteks Kelurahan Bontoduri, potensi ini menjadi peluang strategis untuk pengembangan ekonomi sirkular berbasis komunitas.

Hasil kegiatan ini mendukung temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bank sampah berperan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus solusi pengelolaan sampah perkotaan. Dengan penguatan kapasitas dan pendampingan yang berkelanjutan, bank sampah dapat berkembang menjadi unit usaha sosial yang mandiri.

Pembahasan Dampak Lingkungan dan Keberlanjutan

Dari aspek lingkungan, penguatan peran bank sampah berkontribusi terhadap pengurangan volume sampah yang dibuang ke lingkungan dan TPA. Meningkatnya jumlah sampah terpilah yang dikelola melalui bank sampah berdampak pada berkurangnya praktik pembuangan sampah sembarangan di lingkungan permukiman.

Lingkungan sekitar bank sampah menjadi lebih bersih dan tertata, yang pada gilirannya meningkatkan kenyamanan dan kesehatan masyarakat. Dampak ini mempertegas bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan strategi efektif dalam mendukung pembangunan lingkungan berkelanjutan di kawasan perkotaan.

Keberlanjutan program bank sampah sangat ditentukan oleh sinergi antara masyarakat, pemerintah kelurahan, dan pihak pendukung lainnya. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan peran bank sampah tidak hanya membutuhkan intervensi teknis, tetapi juga dukungan kebijakan, pendampingan berkelanjutan, dan integrasi dengan program pengelolaan sampah kota.

Implikasi dan Pembelajaran Kegiatan

Analisis dan pembahasan kegiatan abdimas ini memberikan beberapa pembelajaran penting. Pertama, perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah membutuhkan proses edukasi yang berkelanjutan dan pendekatan yang kontekstual. Kedua, bank sampah dapat berfungsi optimal apabila didukung oleh sistem manajemen yang sederhana namun tertib. Ketiga, nilai ekonomi sampah menjadi motivasi penting bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif, sehingga perlu terus dikembangkan melalui inovasi produk dan akses pasar.



Gambar 5. Dokumentasi.



Gambar 6. Dokumentasi.

Dengan demikian, penguatan peran bank sampah di Kelurahan Bontoduri dapat dijadikan model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berorientasi pada kebersihan lingkungan dan peningkatan nilai ekonomi. Model ini berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa di Kota Makassar.



Gambar 7. Dokumentasi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan peran bank sampah di Kelurahan Bontoduri, Kota Makassar, menunjukkan bahwa bank sampah memiliki peran strategis dalam mewujudkan lingkungan yang bersih sekaligus bernilai ekonomis. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, pengurus bank sampah, dan aparat kelurahan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pengurus bank sampah dalam aspek manajerial dan operasional, terutama dalam pemilahan sampah, pencatatan administrasi, serta pengelolaan tabungan sampah. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam menabung

sampah mengalami peningkatan yang tercermin dari bertambahnya jumlah nasabah aktif dan meningkatnya volume sampah terpilah yang dikelola melalui bank sampah.

Dari sisi ekonomi, bank sampah mampu memberikan nilai tambah dari sampah rumah tangga, meskipun masih bersifat tambahan. Nilai ekonomi tersebut menjadi faktor pendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah secara lebih bertanggung jawab. Sementara itu, dari aspek lingkungan, kegiatan ini berkontribusi pada pengurangan timbulan sampah yang dibuang ke lingkungan dan TPA, serta menciptakan lingkungan permukiman yang lebih bersih dan sehat.

Dengan demikian, penguatan peran bank sampah dapat menjadi solusi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berkelanjutan apabila didukung oleh peningkatan kapasitas kelembagaan, partisipasi aktif masyarakat, serta sinergi dengan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut: 1) Bagi Pengelola Bank Sampah : Pengelola bank sampah diharapkan dapat menerapkan sistem manajemen dan administrasi yang lebih tertib dan berkelanjutan, serta terus meningkatkan kualitas pelayanan kepada nasabah agar partisipasi masyarakat semakin meningkat. 2) Bagi Masyarakat : Masyarakat diharapkan dapat menjadikan pemilahan sampah sebagai kebiasaan sehari-hari dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan bank sampah sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan. 3) Bagi Pemerintah Kelurahan dan Daerah : Pemerintah kelurahan dan pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan berkelanjutan berupa pembinaan, fasilitas, dan integrasi program bank sampah dengan kebijakan pengelolaan sampah kota, sehingga keberlanjutan bank sampah dapat terjaga. 4) Bagi Perguruan Tinggi dan Kegiatan Abdimas Selanjutnya : Perguruan tinggi diharapkan dapat melanjutkan kegiatan pendampingan secara periodik dan mengembangkan inovasi pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular, termasuk pemanfaatan teknologi sederhana dan pengembangan produk daur ulang bernilai tambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News Makassar. (2025). BRIN: Bank sampah Makassar dukung pembangunan ekonomi hijau berkelanjutan.
- Bisnis.com. (2025). Bank sampah tingkatkan pendapatan masyarakat hingga 20 persen.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar. (2024). *Data pengelolaan sampah dan bank sampah Kota Makassar*. Makassar: DLH Kota Makassar.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2023). *Strategi nasional pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular*. Jakarta: KLHK.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2024). *Laporan kinerja pengelolaan sampah nasional*. Jakarta: KLHK.
- Makassar Bebas Sampah. (2024). *Sistem informasi dan data bank sampah Kota Makassar*.
- Nurhidayati, L., & Sari, R. P. (2023). Peran bank sampah dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat perkotaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 145–154.
- Ruslandia, A., Putra, M. R., & Handayani, T. (2025). Decision support system for ranking active waste banks in Makassar City. *Jurnal Sistem Informasi dan Komputer*, 14(1), 1–10.
- Sutiawati, D. A., Rahman, A., & Kurniawan, F. (2021). Dampak program bank sampah terhadap pemberdayaan masyarakat di Kota Makassar. *Jurnal Dinamika Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 101–112.
- Umar, R. A., Natsir, M., & Syamsuddin. (2025). Evaluation of waste bank performance in Rappocini District, Makassar City. *Higiene: Journal of Environmental Health*, 11(1), 25–35.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Widodo, S., & Prasetyo, A. (2023). Bank sampah sebagai instrumen ekonomi sirkular berbasis masyarakat. *Jurnal Ekonomi Lingkungan*, 5(1), 33–44.
- Wulandari, D., & Hidayat, R. (2024). Community-based waste management through waste bank programs in urban areas. *Journal of Environmental Management and Sustainability*, 9(2), 87–98.
- Yuliana, N., & Basri, H. (2024). Penguatan kelembagaan bank sampah dalam mendukung pengelolaan sampah perkotaan. *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, 7(1), 56–67.
- Zainuddin, M., & Rahmawati, E. (2025). Dynamic governance in waste bank management: Evidence from Makassar City. *Journal of Governance and Public Policy*, 12(1), 19–32.